

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pertama. Penelitian Abdul Aziz, Azahari, Fimeir Liadi, Gito Supriadi dan Norlatifah Wardah, pada tahun 2023 yang berjudul "**Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT AL-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur.**"⁴ Hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa program keagamaan yang dilakukan pada SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah antara lain: sholat dhuha berjamaah, berdoa, dan sholawat asygil. Ada beberapa cara untuk menentukan apakah seorang siswa memiliki karakteristik agama, seperti terlibat dalam sholeh, beriman, bertaqwa, bersyukur, sabar, dan ketenangan hati.

Kesamaan penelitian di atas tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya dalam hasil temuan Abdul Aziz Dkk melalui kegiatan keagamaan sedangkan penelitian yang dikaji melalui program pembiasaan keagamaan.

Kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahayu, 2021 yang berjudul "**Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa MI**".⁵ Penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik agama yang diajarkan di MI Ma'arif Giriloyo I berdasarkan pada pengetahuan lokal. Salah satu contohnya adalah batik, yang dibuat sebagai penghormatan kepada ilahi. Selain itu,

⁴ Abdul Azis et al., "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 2721–32, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4242>.

⁵ Tri Rahayu, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa MI", no. 2 (2021): 163–76, <https://doi.org/10.35878/guru/v1.i2.290>.

karakter religius siswa diintegrasikan pada proses pendidikan di ruang kelas, mendukung kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan karakter religius, perbedaannya penelitian ini tertuju program keagamaan yang ditawarkan di SMA Surya Buana Malang, seperti sharing satu ayat, pidato, dan berbagai program sebagainya. Selain itu, penelitian yang di sebutkan di atas fokusnya pada pengembangan program batik.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh, Dini Novitasari, Iskandar Ladamay, dan Ludovikus Bomans Wadu, 2019 yang berjudul **“Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan”**.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam program kegiatan seperti sholat berjamaah, berdoa dan membaca asmaul husna, berjabat tangan, istighosah, guru mencontohkan karakter religius yakni, tanggung jawab, saling salam-salaman, berpakaian rapih, dan sabar. Adanya hasil penelitian memberikan nilai religius ini telah dipraktekkan secara efektif dalam proses pembentukan serta perbaikan. Penelitian dan penelitian sebelumnya saling berkesinambungan pada program karakter religiusnya, perbedaannya peneliti sebelumnya lebih memfokuskan ke arah pembentukan siswa pada program sekolah tersebut dan berbeda program dengan peneliti peroleh. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan karakter religius di SMA Surya Buana Malang dengan program unggulan serta objek berbeda.

Keempat. Penelitian oleh Akhwani, Hamonangan Sigalingging, 2014 yang berjudul **“Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati”**.⁷ Hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa program keagamaan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler yasinan adalah program unggulan yang bukan

⁶ Dini Novitasari, Iskandar Ladamay, and Ludovikus Bomans Wadu, “Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen 3* (2019): 74–81.

⁷ Hamonangan Sigalingging Akhwani, “Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati,” *Ucej 3*, no. 2 (2014): 1–10.

hanya membuat siswa itu mengenal tetapi mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sekolah. Salah satu ciri religius ekstrakurikuler Yasinan adalah (a) memiliki pengetahuan agama saat berbicara, (b) melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah di masjid dan (c) menumbuhkan iman dan ketaqwaan melalui kehadiran dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan seperti (malam bina iman dan taqwa), Gema Sholawat Nabi, pengajian, peringatan tahun baru Masehi, Persamaan antara keduanya terletak pada fokus yaitu pengembangan karakter religius yang menjadi perbedaannya pada programnya dan objek dari tempatnya.

Kelima. Penelitian oleh Atiratul Jannah, 2023 yang berjudul **“Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”**.⁸ Hasil temuan menunjukkan bahwa Ada dua komponen utama yang dibahas dalam penelitian ini pertama, penerapan nilai-nilai agama Islam sebagai dasar karakter religius dan kedua pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah dasar. hasil yang didapat bahwa dalam peran pendidikan agama islam di sekolah mampu Membentuk karakter siswa yang taat beribadah, jujur, toleran, dan berempati nilai-nilai agama Islam. Karakter religius dibentuk oleh prinsip seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan menghormati sesama manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian literatur.

Persamaan antara penelitian di atas membahas mengenai pendidikan karakter religius di lembaga sekolah dan peran guru dalam menyelesaikan permasalahan terkait karakter religius pada siswa. Perbedaan antara penelitian di atas dan penelitian skripsi ini berada pada objek tempatnya. Peneliti yang dilakukan Atiratul Jannah lokasinya pada sekolah dasar dan penelitian ini berada pada sekolah menengah atas dan metode yang digunakan juga menggunakan kajian literatur sedangkan peneliti memakai metode metode kualitatif studi kasus.

⁸ Airatul Jannah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 1 (2023): 2758–2771.

Keenam. Penelitian oleh Arif Nurrahman dan Ardy Irawan, pada tahun 2020 yang berjudul **“Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama”**.⁹ fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketinggian karakter religius siswa di SMP Negeri 22 Jambi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi menggunakan instrument angket. Hasil penelitian menunjukkan untuk mengetahui tingkatan karakter siswa maka dilakukan dengan cara menghitung presentase keseluruhan siswa dalam kegiatan sekolah seperti sholat berjamaah di mushola sekolah dan pembacaan Surah Yasin secara rutin. memiliki tingkat karakter religius dalam kategori sangat baik yaitu dengan persentase sebesar 91,5%. Untuk mempertahankan tingkat karakter religius siswa tetap berada dalam kategori sangat baik maka diperlukan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Ketujuh. Penelitian oleh Ayu Afita Sari, pada tahun 2022 yang berjudul **“Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di Ma’arif 7 Banjarwati”**.¹⁰ Penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan oleh guru di MA Ma'arif 7 Banjarwati, sebuah sekolah berbasis pesantren, untuk menumbuhkan karakter religius siswa dapat dilihat seberapa baik pencapaian indikator karakter religius tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan fenomenologi. Studi tersebut menemukan beberapa metode yang digunakan untuk menumbuhkan karakter religius, seperti: kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, seperti mengadakan apel pagi sebelum kelas untuk berdoa bersama atau mengajak siswa membaca asmaul husna sebelum pelajaran akidah akhlak; mengadakan peringatan hari besar Islam, seperti maulid Nabi Muhammad, Isro' Mi'roj, Idul Fitri, dan Idul Adha.

⁹ Arip Nurrahman and Ardy Irawan, “Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Al-TA'DIB* 12, no. 2 (2020): 171, <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1575>.

¹⁰ Ayu Afita Sari et al., “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma’arif 7 Banjarwati,” *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* 2, no. 2 (2022): 451–67.

Kedelapan. Penelitian yang dilakukan oleh Minahul Mubin dan Arif Furqon, pada tahun 2023 yang berjudul **“Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.”**¹¹ Penelitian ini membahas sejauh mana efek dari pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius di MI Malihatul Hikam. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya yang dilaksanakan di MI Malihatul Hikam secara valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan sebelum sampai sesudah pembelajaran menjadi cara pembiasaan yang efektif untuk dapat menumbuhkan karakter religius siswa, kegiatan pembiasaan keagamaan dapat dilatih dan dibiasakan setiap hari. Hasil dari pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang ini, akan senantiasa tertanam dan dapat diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan lagi oleh guru.

Kesembilan. Penelitian yang dilakukan oleh Rijal Aufa, pada tahun 2023 yang berjudul **“Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di Sd Muhammadiyah 1 Kudus.”**¹² Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Pembiasaan ibadah, seperti salat duha dan salat zuhur berjamaah, memiliki manfaat spiritual dan kesehatan yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus. Penelitian menggunakan metode kualitatif naratif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil menunjukkan dampak positif pelaksanaan pembiasaan ibadah terhadap

¹¹ Minahul Mubin and Moh. Arif Furqon, “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2023): 78–88, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.

¹² Muhammad Rijal Aufa, Lintang Kironoratri, and Much Arsyad Fardani, “Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di Sd Muhammadiyah 1 Kudus,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 04 (2023): 1339–48.

pemahaman, kedisiplinan, dan kepedulian siswa, dengan faktor pendukung dari lingkungan sekolah dan bimbingan guru.

Kesepuluh. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti, pada tahun 2023 yang berjudul **“Implementasi Penguatan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah di SMK Negeri 3 Kota Bima.”**¹³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penguatan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah ada 3 cara pengimplementasian yaitu :1. kegiatan rutinitas keagamaan, 2. Kegiatan Belajar mengajar (KBM), 3. Kegiatan Estrakurikuler. Selain itu juga terdapat nilai karakter religius pada pelaksanaan kegiatan penguatan karakter religius yaitu nilai kedisiplinan, cinta tanah air, patriotisme, sosial., kerja sama, kejujuran, keadilan dan sportivitas dan tanggung jawab.

B. Kajian Teoretis

1. Konsep Karakter Religius

a) Pengertian Karakter

Secara etimologi, makna kata religius diartikan sebagai menciptakan karakter secara mendalam. Kata karakter sebenarnya sudah ada jauh sebelum zaman Yunani kata ini diartikan orang asing dengan penyebutan, kharassein, dan kharax diartikan sebagai menciptakan karakter secara mendalam.¹⁴ Secara istilah, kata karakter merupakan kombinasi dari sifat-sifat yang berkontribusi pada kepribadian seseorang, termasuk sifat, sikap dan watak.¹⁵ Karakter pastinya mencerminkan pribadi seseorang. Selain itu perilaku adab seperti perkataan, cara berpakaian, tingkah laku juga menjadi dasar karakter.

¹³ Aprianti, A. N., Mustari, M., Kurniawansyah, “IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SMK NEGERI 3 KOTA BIMA,” Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 08, no. September (2023): 1723–33.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta CV, 2022).

¹⁵ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, edisi pert (pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021).

Menurut Suwardani dalam bukunya menjelaskan Faktor genetik dan faktor lingkungan adalah dua komponen yang mempengaruhi karakter seseorang. Pada faktor lingkungan, orang-orang yang sering berada di dekatnya membentuk karakter seseorang secara signifikan, kemudian ditiru untuk dilakukan.¹⁶ Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter yang telah disampaikan, karakter merupakan faktor yang sangat penting untuk seseorang baik dalam dirinya maupun di lingkungannya. Seseorang yang memiliki karakter biasanya sifat bawaannya berbeda dari orang lain. Hal ini meliputi perilaku, watak, sifat dan keperibadian individu. Karakter mencerminkan bagaimana cara berpikir, bertindak, dan merespon situasi baik dalam lingkungannya, selain itu adanya karakter, seseorang mampu berbeda dengan orang lain yang menjadi ciri khasnya dalam berinteraksi dalam berbagai tingkatan, baik dari lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Karakter bukan hanya mengajarkan tentang moralitas melainkan upaya untuk memberikan hal yang berdampak positif kepada sesama. Dalam konteks karakter di sekolah, karakter perlu diajarkan oleh guru kepada murid agar kebiasaan baik bertindak, bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadianya. Dengan kata lain karakter harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁷

b) Religius

Kata dasar “religi” diambil dari bahasa asing, yang berarti kepercayaan dan agama. Kedua kata di atas adalah penegasan dari dua kata tersebut. Secara pengertian umum religius merupakan tatanan sifat dari kepribadian seseorang.¹⁸

¹⁶ Suwardani, “*QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, edisi pert (Bali: UNHI Press, 2020).

¹⁷ Akhmad Riadi, “MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH Akhmad,” *Al Falah* XVIII (2018): 6.

¹⁸ Rifki et al., “PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.

Seseorang di katakan religius apabila tingkah laku yang ia lakukan sejalan dengan pedoman agamanya, maksudnya adalah selalu tunduk dalam menjalankan ajaran agama dan menjauhi semua larangan yang ada.¹⁹

Menurut Ulwan yang dikutip oleh Andrianie Dkk, makna karakter religius diambil dari tujuan pendidikan yang artinya mengembalikan naluri agama pada diri manusia. Secara umum, pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas adalah sebagai berikut:²⁰

1. Meningkatkan potensi hati dan tanggung jawab siswa dengan melandaskan prinsip religius.
2. Menumbuhkan perilaku dan kebiasaan siswa dengan norma universal maupun tradisi religius.
3. Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menjadi pemimpin baik diri sendiri maupun orang lain, mengapa perlu diajarkan karna pendidikan adalah tempat dimana anak meningkatkan kemampuan agar selalu berpartisipasi dengan kegiatan yang dibuat sekolah, dengan adanya hal tersebut membantu siswa untuk menjadi seseorang yang dikatakan religius.

2. Pengembangan Karakter

Dalam dunia pendidikan karakter sangat penting bagi kemajuan sebuah negara. Tantangan moral yang dihadapi generasi muda semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Sekolah sangat penting dalam membantu siswa tumbuh menjadi karakter yang kuat sehingga mereka dapat menjadi orang yang bermoral, amanah dan tanggung jawab. Selain itu, pengembangan karakter dianggap sebagai kunci keberhasilan akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Secara umum, guru, orang tua, dan komunitas

¹⁹ Siswanto, Nurmal, and Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1.

²⁰ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*.

berkontribusi pada pengembangan karakter di sekolah. Guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan orang tua mendukung proses ini di rumah dengan cara memberikan contoh yang benar serta memperkuat prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu, teori pengembangan karakter dari peneliti Thomas Lickona digunakan sebagai dasar untuk mendidik siswa. Berdasarkan pemahaman ini, sekolah berfungsi sebagai lingkungan kedua di mana, peserta didik dapat terus menerus berperilaku baik dan mengembangkan pembiasaan yang baik. Pada hakikatnya dengan pembiasaan yang diterapkan teori ini mampu membentuk karakter dan mengembangkannya.

3. Pembiasaan Program Keagamaan

a) Pengertian Pembiasaan Program Keagamaan

Definisi pengertian pembiasaan biasanya dilakukan untuk terbiasa dengan lingkungan agar kebiasaan yang diterapkan dapat menjadi contoh yang baik. Sebenarnya proses pembiasaan bergantung pada pengulangan yang dilakukan oleh seseorang, kadang kalanya kita melakukan pembiasaan tetapi secara langsung merasa bahwa tidak melakukannya. Menurut Mulyasa kata pembiasaan yaitu sesuatu rutinitas atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu anak misalnya, anak ini senang bermain bola, kemudian sore melakukan mengaji bersama dan malam belajar. Pengertian di atas merupakan pengalaman secara berulang-ulang dan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang anak.

Mulyasa berpendapat “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan merupakan bagian dari pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.²¹ Halim dan Supomo menjabarkan tentang definisi program, yang memiliki arti kegiatan suatu rencana jangka Panjang dan perhitungan jumlah

²¹ Cindy; Elan & Mulyadi Sima Anggraeni, “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya,” *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.

sumber yang akan diberikan untuk setiap program, biasanya disusun berdasarkan jenis kelompok program yang dibuat.²²

Program adalah proses tindakan yang sangat berpengaruh pada suatu kegiatan tertentu yang dilakukan dan direncanakan dalam suatu kegiatan. Program juga memainkan peran yang sangat vital dalam sebuah perencanaan yang ada pada sekolah. Selain itu jika dalam lembaga sekolah tidak memiliki program maka akan membuat konsekuensi yang akan terjadi. Keagamaan adalah konsep teologis yang mengandung nilai-nilai spiritual yang dijalankan bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini sekolah mencoba menerapkan nilai-nilai tersebut untuk tujuan menghasilkan implementasi perilaku siswa yang baik dengan harapan mewujudkan siswa yang religius dan mempunyai integritas. Keagamaan juga dapat membentuk identitas seseorang serta mempengaruhi perilaku sosial, politik, dan budaya.

Jadi dapat disimpulkan pembiasaan program keagamaan adalah serangkaian rancangan atau metode yang dibangun untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa, dengan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman untuk membangun karakter siswa yang mempunyai religiusitas dan integritas yang tinggi dengan harapan mampu diterapkan bagi kehidupan dan berdampak pada implikasi sosial.

b) Bentuk-bentuk umum pembiasaan program Keagamaan

Bentuk pembiasaan keagamaan biasanya dikembangkan sekolah dalam menjalankan tugas atau kewajiban secara rutin, seperti melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat, seorang anak harus dibiasakan secara rutin. Ini dapat dimulai sejak kecil agar anak kemudian dapat melakukannya dengan tepat saat dewasa. Pembiasaan program keagamaan yang umum terdapat di sekolah atau madrasah diantaranya sebagai berikut:

a. Sholat dhuha berjamaah

²² Siti Hertanti et al., "Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran," *Jurnal MODERAT* 5, no. 3 (2019): 305–15.

Sholat Dhuha merupakan sholat sunah dua rakaat atau lebih yang dilakukan saat matahari naik setinggi tombak, sekitar pukul 8 atau 9 pagi saat matahari tergelincir. Maksimal dua belas rakaat, masing-masing satu malam.²³ Sebagaimana dalam Q.S Adh-Dhuha ayat 1-5 sebagai berikut:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Artinya: “Demi waktu dhuha dan demi waktu malam apabila telah sunyi, tuhanmu tidak meninggalkan dan tidak pula membencimu. Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia). Sungguh, kelak di (akhirat nanti) tuhanmu pasti memberikan karunianya kepadamu sehingga engkau ridho.”

Menurut Syafii yang dikutip oleh Rajin berpendapat bahwa tata cara menunaikan sholat dhuha sebagai berikut:

1. Mengucapkan niat untuk melakukan sholat.
2. Membaca surah Adh-Dhuha Ketika selesai membaca surah al-fatihah. Setiap langkah yang diperlukan untuk melaksanakan sholat sunnah sesuai dengan Gerakan pada sholat fardhu pada umumnya.
3. Berdoa setelah melaksanakan sholat.²⁴

Dari pemaparan pembahasan tersebut, maka disimpulkan sholat dhuha yaitu sholat sunnah dilakukan pada saat matahari naik, dengan minimal rakaatnya adalah dua rakaat serta maksimal du belas. Tujuan dari sholat dhuha adalah untuk membuat siswa terbiasa dengan melaksanakan secara terulang. Dengan cara ini bisa menerapkan secara berulang-ulang. Selain itu, sholat dhuha juga bertujuan dalam membentuk siswa menjadi orang yang bertaqwa, dan beriman.

²³ H.Sayuti, *Tuntunan Shalat Dhuha*, 2019, www.tedisobandi.blogspot.com.

²⁴ Mukhammad Rajin, *SEHAT DENGAN SHOLAT SHUHA*, ed. Achmad Fauzi (Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2016).

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna yang tersirat dari materi tertulis serta mengarahkan pada simbol-simbol tertulis dengan lafal dan nada yang sesuai satu sama lain.²⁵ Membaca diartikan juga sebagai suatu proses berpikir pada diri sendiri dengan cara menangkap maksud dari seseorang dengan menggunakan lisan. Membaca Al-Qur'an memerlukan fungsi otak dan mata karena keduanya berfungsi untuk menangkap tanda-tanda bacaan Al-Qur'an. Dengan kata lain, apabila lisan mengucapkan dengan benar, maka bacaanya akan benar, dan jika lisan mengucapkan salah bacaanya juga akan salah.

Dari Abu Amamah ra menyatakan sebagai berikut:

Artinya: Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat. (HR.Muslim)

Pada dasarnya kegiatan ini semacam ceramah. Kegiatan sharing satu ayat biasanya terdapat di sekolah madrasah dibandingkan dengan sekolah umum. Kegiatan ini adalah proses melatih mental dan kepemimpinan siswa untuk dapat berbicara di depan banyak orang. Menurut pendapat Vivi Indriyani istilah makna literasi memiliki makna yang sangat luas dari waktu ke waktu. Literasi dalam kegiatan sekolah bisa dikatakan sebagai keterampilan membaca dan memperoleh bacaan tersebut secara lisan.²⁶

c. Membaca Asmaul Husna

Menurut Sri Suyanta, Allah memiliki asmaul husna yaitu nama mulia. Dalam nama tersebut sebenarnya terdapat makna yang tersirat yang harus diketahui banyak orang yaitu dengan kita tahu nama mulia maka, setidaknya sudah menggambarkan

²⁵ Shahnaz Surayya and Husni Mubarak, "Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia," *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 6 (2021), <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.165>.

²⁶ Vivi Indriyani et al., "Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2019): hlm,108.

dalam dirinya bahwa dunia diciptakan hanya sementara. Asmaul husna dapat diartikan sebagai nama mulia yang dimiliki oleh Allah SWT. Dalam agama islam memungkinkan kita untuk selalu mengamalkan dan harus; mengetahui 99 nama indah, dan mulia milik Allah swt.²⁷ Oleh karena itulah nama-nama asma Allah adalah nama yang mulia dan terbaik. Sebagai insan kamil kita seharusnya mengamalkan dan selalu mengingat nama mulia dan senantiasa selalu mengimani sang pencipta.

4. Implikasi Pengembangan Karakter Religius

Implikasi sering kali dimaknai sebagai akibat langsung atau hasil yang didapatkan. Pada hakikatnya seseorang akan mencari akibat langsung dari pengembangan karakter religius sekolah, yang akan disimpulkan dalam penelitian yang jelas. Implikasi, menurut Ramdan et al. adalah hasil dari proses perumusan kebijakan. Oleh karena itu, implikasi adalah hasil dan konsekuensi dari kegiatan kebijakan yang dilaksanakan.²⁸ Pendapat tersebut akan menjawab semua ketika dampak pengembangan karakter akan menemukan sesuatu hasil yang signifikan dan akan bermanfaat bagi siswa di sekolah sebagai berikut:

a. Kebiasaan/budaya

Kebiasaan adalah setiap perbuatan dan Tindakan individu yang dalam kesehariannya dilakukan secara berulang-ulang. Pada konteks ini, kebiasaan yang dilakukan yakni, seperti dalam hal berpakaian, makanan, dan hobi yang dilakukan seseorang.

b. Naluri

²⁷ Sri Ariyati and Titik Misriati, "Perancangan Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna," *Jurnal Teknik Komputer Amik Bsi II*, no. 1 (2016): 116–21.

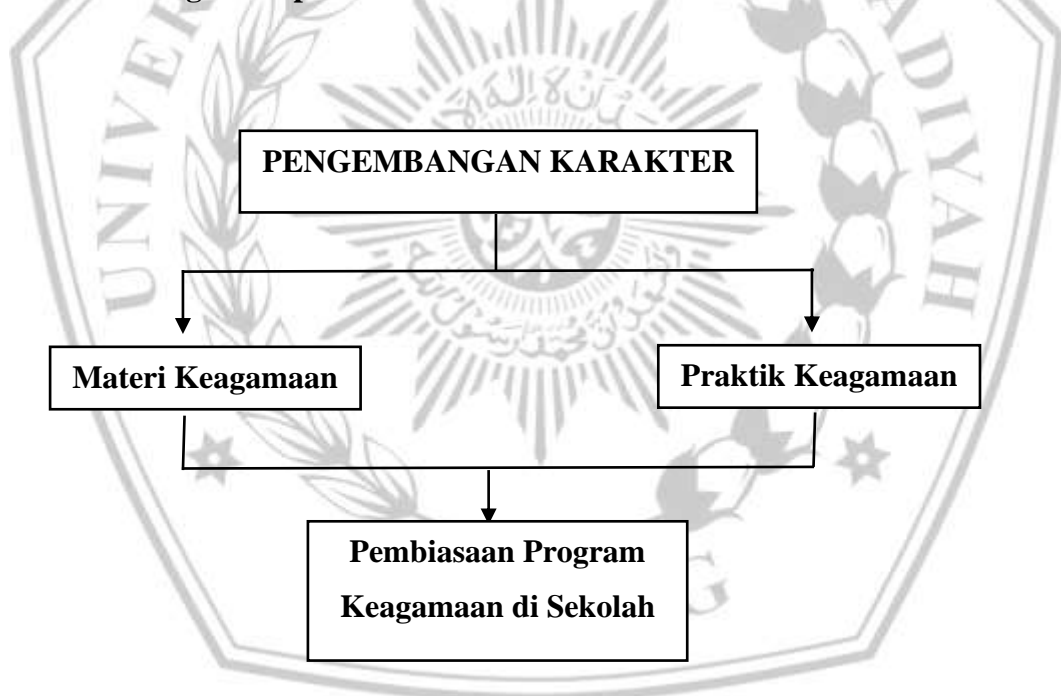
²⁸ Taopik Ramdan, Devi Vionitta Wibowo, and Afif Nurseha, "Implikasi Budaya Dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang," *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023): 92, <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.92-100>.

Naluri merupakan watak yang tidak bisa hilang dari seseorang. Watak naluri yang dimiliki oleh manusia sudah jauh berada sebelum manusia itu dilahirkan. Adanya naluri supaya insting dan pikiran manusia berfungsi sebagai tingkah laku.

c. Kemauan diri seseorang

Kemauan adalah proses sadar yang dilakukan manusia untuk berupaya mengikuti apa yang dilihat. Hal ini terjadi normal pada manusia karena apa yang ia mau pastinya akan dilaksanakan tetapi jika sebaliknya maka kemauan diri seseorang tidak akan bisa.

5. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas peneliti membuat kerangka dengan menggunakan bagan supaya mempermudah dalam penelitian. Selain itu dengan adanya kerangka berpikir tersebut, diharapkan peneliti mampu memfokuskan aspek

yang dibahas dalam tulisan ini yaitu dalam segi pengembangan karakter religius di sekolah.

